

Kajian antropologi sastra pedagogis pada novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung

Pedagogical literary anthropology in the novel "Sokola Rimba" by Butet Manurung

Purwati Anggraini^{1,*}, Suyatno², Tengsoe Tjahjono³, & Joko Widodo⁴

¹Universitas Negeri Surabaya; Universitas Muhammadiyah Malang

^{2,3}Universitas Negeri Surabaya

⁴Universitas Muhammadiyah Malang

^{1,*}Email: anggraini@umm.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-2837-8112>

²Email: suyatno-b@unesa.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-2762-2833>

³Email: tengsoetjahjono@unesa.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-7898-4781>

⁴Email: joko_w@umm.ac.id; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-1677-3601>

Article History

Received 4 March 2023

Accepted 5 June 2023

Published 11 July 2023

Keywords

anthropology of literature; local wisdom; novel; pedagogy.

Kata Kunci

antropologi sastra; novel; kearifan lokal; pedagogi.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

The research aims to describe (1) the main character's adaptation to orang rimba culture; (2) the main character's steps in providing education to the orang rimba in the "Sokola Rimba" novel. This qualitative research uses the theory of Literary Anthropology and Pedagogy. The data source is Butet Manurung's "Sokola Rimba". The data is in the form of story units containing pedagogical literary anthropology elements. Data collection techniques include reading the object of study accompanied by reading theory, making research indicators and data capture tables, and grouping data into data capture tables. The data analysis technique begins with reducing inappropriate data, describing and interpreting the data, and finally concluding the research results. The results of this study are (1) the adaptation carried out by the main character is understanding the local wisdom of the orang rimba, which includes the orang rimba considering the honey tree as a tree of life, the orang rimba believing in natural signs, the orang rimba having skills in obtaining food and saving themselves, and the naming of places by orang rimba; (2) the main character's steps in providing education to the orang rimba include teaching reading, writing, arithmetic, and communicating while maintaining local wisdom.

Abstrak

Tujuan penelitian mendeskripsikan: (1) adaptasi yang dilakukan oleh tokoh utama terhadap budaya orang rimba; (2) langkah tokoh utama dalam memberikan pendidikan kepada orang rimba dalam novel *Sokola Rimba*. Penelitian kualitatif ini menggunakan teori Antropologi Sastra dan Pedagogi. Sumber data berupa novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung. Data berupa satuan cerita yang mengandung unsur antropologi sastra pedagogis. Teknik pengumpulan data berupa membaca objek kajian disertai membaca teori, membuat indikator penelitian dan tabel penjaring data, dan mengelompokkan data ke tabel penjaring data. Teknik analisis data diawali dengan mereduksi data yang kurang sesuai, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data, terakhir menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian ini adalah (1) adaptasi yang dilakukan oleh tokoh utama adalah memahami kearifan lokal orang rimba yang meliputi orang rimba menganggap pohon madu sebagai pohon kehidupan, orang rimba mempercayai tanda-tanda alam, orang rimba mempunyai keterampilan dalam memperoleh makanan dan menyelamatkan diri, dan penamaan tempat oleh orang rimba; (2) langkah tokoh utama dalam memberikan pendidikan kepada orang rimba meliputi mengajarkan membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi dengan tetap mempertahankan kearifan lokal.

Copyright © 2023, Purwati Anggraini, Suyatno, Tengsoe Tjahjono, & Joko Widodo.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Anggraini, P., Suyatno, S., Tjahjono, T., & Widodo, J. (2023). Kajian antropologi sastra pedagogis pada novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 697—710. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.663>



A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan interaksi antara siswa dan guru, baik di dalam sebuah ruangan maupun di luar ruangan. Dalam interaksi ini, guru dituntut untuk memahami persoalan yang dihadapi oleh siswa sehingga guru dapat memilih pendekatan maupun teknik pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga perlu memahami budaya di lingkungan tempat tinggal siswa sehingga guru dapat menggunakan sudut pandang budaya sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran. Pendekatan budaya sangat diperlukan karena guru dapat menyesuaikan dan mengintegrasikan konten pembelajaran, memudahkan guru dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan yang terpenting adalah pendekatan budaya ini dapat mengurangi prasangka (Masamah, 2019).

Pembelajaran berperspektif budaya dalam hal ini dapat menggunakan bantuan teori Antropologi Sastra. Antropologi Sastra merupakan bidang interdisipliner yang memadukan antropologi dengan studi sastra. Antropologi sastra merupakan keilmuan yang berusaha memahami karya sastra dalam konteks budaya, sosial, dan historis, serta bagaimana sastra mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat dan individu (Kasmawati et al., 2023). Artinya, dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat menggunakan Antropologi Sastra untuk memahami aktivitas siswa melalui budaya yang berlaku di lingkungan siswa. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih efektif.

Pembelajaran berbasis Antropologi Sastra ini menjadi sebuah jembatan perantara untuk guru dalam mengajar siswa yang tinggal di pelosok hutan, yang kehidupannya masih sangat murni menjunjung tinggi budaya nenek moyang mereka. Dengan memahami aktivitas mereka sehari-hari, guru dapat memberikan materi yang sesuai dengan kehidupan dan kebutuhan mereka. Pembelajaran semacam ini sesuai dengan paradigma pembelajaran berkearifan lokal, yaitu pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan tetap mempertahankan kearifan lokal siswa.

Pembelajaran yang berkearifan lokal merupakan proses pembelajaran yang menghormati dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar dan pengajaran (Hidayat & Aini, 2020). Dalam hal ini, guru mempertimbangkan nilai-nilai, tradisi, pengetahuan, dan konteks budaya yang melekat dalam masyarakat tempat pembelajaran dilakukan. Hal ini termasuk memahami nilai-nilai, norma, kepercayaan, dan praktik budaya yang melekat dalam masyarakat. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya setempat sehingga siswa dapat mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berkearifan lokal juga menggunakan sumber daya lokal sebagai bahan ajar dan sumber belajar.

Persoalan pembelajaran yang berbasis budaya ini tertuang dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung. Novel ini ditulis berdasarkan pengalaman Butet Manurung dalam mengajar Orang Rimba di wilayah Jambi. Butet Manurung seorang Antropolog dan pecinta alam, mengajarkan keterampilan membaca dan menulis bagi Orang Rimba. Butet Manurung pernah menerima Nobel Asia, yaitu *Ramon Magsaysay Award* pada tahun 2014. Bersama dengan rekan-rekannya, Butet Manurung mendirikan SOKOLA, sebuah organisasi nirlaba yang memberikan pendidikan literasi dan advokasi kepada komunitas-komunitas adat terpencil (Manurung, 2015).

Banyak persoalan yang dihadapi oleh Butet Manurung dalam mengajarkan membaca dan menulis bagi Orang Rimba. Benturan budaya, bahasa, dan hidup di lingkungan hutan

yang masih terjaga kelestariannya merupakan tantangan yang besar. Persoalan ini menjadi sangat kompleks ketika ada benturan-benturan kepentingan antara Orang Rimba yang menggantungkan hidupnya pada hutan serta menganggap hutan sebagai rumah mereka, dengan oknum di sekitar hutan yang menginginkan keuntungan besar dari hutan ini.

Persoalan ini menjadi sangat menarik untuk dikaji dengan perspektif Antropologi Sastra karena Butet Manurung harus memahami bahasa Orang Rimba sebagai manifestasi budaya mereka yang masih murni. Kearifan lokal di hutan tersebut masih sangat terjaga karena Orang Rimba meyakini bahwa ketika mereka dapat menjaga ajaran nenek moyang, mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Apa yang dilakukan oleh Orang Rimba ini menarik untuk dikaji, bagaimana budaya Orang Rimba menjadi sebuah kekayaan budaya dan sebagai tuntunan Orang Rimba dalam menghadapi dan menjalani kehidupan. Lingkungan Orang Rimba sesungguhnya merupakan sumber inspirasi untuk membangun sebuah terminologi kesadaran yang cerdas untuk menjaga alam. Alam sesungguhnya dapat memicu berbagai pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan manusia (Tulalessy, 2016).

Selain bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, lingkungan juga dapat memberikan manfaat agar manusia dapat terus bertahan hidup. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Siswono (2019), bahwa apabila manusia ingin tetap *survive* demi kelangsungan hidup di bumi ini, manusia wajib menyeimbangkan ekosistem agar tetap mampu menyangga dan menjadi tempat proses kehidupan manusia seutuhnya. Artinya, dalam hal ini manusia menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan dan keutuhan ekosistem. Dengan upaya yang optimal, siswa tidak hanya mendapatkan keterampilan tertentu, namun juga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Inilah pentingnya memberi wawasan kepada siswa tentang literasi ekologi.

Literasi ekologi ini sangat tampak pada Orang Rimba dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung. Dalam hal ini, tampak Orang Rimba mempunyai kecerdasan ekologis yang dilandaskan pada kearifan lokal. Kecerdasan ekologis merupakan kemampuan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan serta kemampuan beradaptasi, mengontrol, mengatur, memedulikan, menjaga, melestarikan, dan memanfaatkan lingkungannya demi kelangsungan hidup manusia (Suwandi & Yunus, 2016). Kecerdasan ekologis ini dapat ditingkatkan dengan memperluas wawasan siswa tentang literasi ekologi. Pembicaraan literasi ekologi ini dapat dikaji dengan menggunakan teori antropologi sastra.

Antropologi Sastra merupakan kajian yang menarik ketika dipergunakan dalam penelitian pembelajaran. Karena adanya keragaman bahasa dan budaya yang ada di Indonesia, guru bersama dengan sekolah dan pembuat kebijakan perlu membuat kebijakan untuk menghadapi siswa yang berasal dari latar belakang sosiokultural dan linguistik yang beragam. Hal ini penting karena saat ini muncul paradigma pembelajaran yang mengalami transformasi radikal karena keragaman budaya khususnya pada kelas-kelas internasional. Namun demikian, kebijakan yang mempertimbangkan budaya dan bahasa ini juga sangat diperlukan di dalam pembelajaran untuk kelompok etnis yang sangat terpencil. Untuk itulah guru (dan semua unsur dalam dunia pendidikan) perlu mengonseptualisasi ulang kebijakan terkait pembelajaran atau yang lebih luas menyeluruh ke ruang pedagogis dan habitus kurikuler (Asghar & Shehzad, 2018).

Pedagogi yang baik secara budaya dapat dibedakan berdasarkan prinsip-prinsip pengajaran kepada seluruh anak, kesetaraan dan keunggulan, identitas dan prestasi, kesesuaian perkembangan, dan hubungan siswa-guru. Perilaku pedagogis yang relevan

secara budaya adalah faktor yang membantu siswa untuk belajar secara lebih baik (Jeffy & Cooper, 2011). Terkait dengan pembelajaran berbasis budaya, ada tiga rekomendasi yang dilakukan oleh Sleeter (2012). Tiga rekomendasinya tersebut adalah pertama, perlu ada kebutuhan yang jelas terkait penelitian pedagogi yang tanggap secara budaya. Kedua, ada kebutuhan untuk mendidik orang tua, guru, dan pemimpin pendidikan tentang apa arti dan bagaimana penerapan pedagogi yang tanggap secara budaya di kelas. Ketiga, ada kebutuhan untuk membingkai ulang debat publik tentang pengajaran, terutama mengajar di komunitas yang beragam dan secara historis kurang terlayani.

Pembelajaran berbasis budaya, dalam etnis minoritas memang sangat menarik untuk dikaji. Kajian ini akan lebih menarik ketika etnis tersebut merupakan etnis yang tinggal di wilayah terpencil dan guru harus memberikan pembelajaran yang dapat dipahami oleh siswa. Beberapa literatur menyebutkan bahwa ada bukti empiris tentang keefektifan pembelajaran untuk etnis minoritas. Dalam studi ini, diperkirakan ada efek kausal dari kurikulum studi etnis yang diujicobakan di beberapa sekolah menengah. Pembelajaran berbasis budaya sangat relevan untuk mengatasi anak yang putus sekolah. Ketika hal ini diterapkan dalam konteks yang mendukung, dengan kesetiaan tinggi, dapat memberikan dukungan yang efektif kepada siswa yang berisiko (Dee & Penner, 2017).

Pembelajaran berbasis budaya juga sangat bermanfaat bagi siswa, khususnya bagi etnis atau suku yang terpencil. Hal ini dimaksudkan agar budaya siswa tetap dapat terjaga, sekaligus siswa mendapatkan materi sesuai kebutuhan. Hal ini penting mengingat pembelajaran berbasis budaya didasarkan pada produk budaya dan internalisasi terhadap nilai-nilai budaya. Masyarakat yang baik sesungguhnya masyarakat yang mampu mewariskan produk budayanya ke generasi selanjutnya. Budaya leluhur inilah yang disebut sebagai kearifan lokal. Budaya ini dapat menuntun masyarakat menjadi lebih arif dalam bersikap dan berperilaku. Bangsa yang bermartabat adalah bangsa yang memiliki pendirian kuat dan menjaga jati dirinya dengan mengaktualisasikan nilai-nilai luhur budayanya dalam berpikir, bersikap, dan bertindak (Hani'ah et al., 2017).

Dengan berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di awal, penelitian ini menarik untuk dilakukan. Lingkungan Orang Rimba dengan segala budayanya perlu dipahami sebagai satu kesatuan utuh. Untuk itulah, perlu adanya teori Antropologi Sastra-pedagogis untuk membedah novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pemahaman tokoh utama terhadap budaya Orang Rimba dengan pendekatan Antropologi Sastra dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung; dan (2) mendeskripsikan teknik pembelajaran guru dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung dengan memanfaatkan pemahaman guru terhadap budaya.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori Antropologi Sastra dan Pedagogi. Sumber data berupa novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung. Alasan pemilihan objek kajian tersebut adalah novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung memiliki tema yang berhubungan dengan pendidikan, kehidupan suku anak dalam, dan konflik antara budaya tradisional dengan modernitas. Hal ini sesuai dengan pendekatan antropologi sastra pedagogis yang memfokuskan pada kajian pendidikan dalam konteks budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Dengan mengkaji novel *Sokola Rimba* dengan teori Antropologi Sastra pedagogis, penelitian dapat memberikan

pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif tentang karya sastra tersebut serta implikasi pendidikan dan budayanya.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa satuan cerita yang mengandung unsur antropologi sastra pedagogis. Teknik pengumpulan data berupa membaca objek kajian dengan memperhatikan detail-detail penting tentang kehidupan masyarakat yang diceritakan dalam objek kajian, khususnya yang terkait dengan perkembangan peradaban dan pendidikannya. Kegiatan membaca objek kajian ini disertai dengan membaca teori yang dipergunakan dalam penelitian ini. Berikutnya adalah peneliti membuat indikator penelitian dan tabel penjaring data, dan terakhir mengelompokkan data ke tabel penjaring data. Teknik analisis data diawali dengan mereduksi data yang kurang sesuai, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data, menyajikan hasil penelitian, dan terakhir menyimpulkan hasil penelitian.

C. Pembahasan

1. Adaptasi Tokoh Utama terhadap Budaya Orang Rimba dengan Pendekatan Antropologi Sastra

Tokoh utama dalam novel *Sokola Rimba* merupakan seorang Antropolog yang mengajarkan membaca dan menulis bagi Orang Rimba di hutan Jambi. Dalam kegiatan ini, tokoh utama perlu beradaptasi terhadap budaya Orang Rimba. Tokoh utama yang dalam hal ini merupakan orang kota harus hidup di tengah hutan bersama dengan Orang Rimba. Proses adaptasi seperti ini tentu menjadi lebih mudah bagi tokoh utama dalam mengajarkan materi pembelajaran.

Hal pertama yang dilakukan oleh tokoh utama adalah memahami kearifan lokal yang berlaku di dalam masyarakat atau yang dipegang teguh oleh Orang Rimba. Orang Rimba tinggal di tengah hutan dan memiliki budaya yang masih murni. Untuk itu, sebagai orang baru, tokoh utama harus memahami kearifan lokal mereka sehingga tokoh utama dapat hidup berdampingan sekaligus mengajarkan membaca dan menulis sesuai dengan kebutuhan Orang Rimba. Selain itu, upaya adaptasi yang dilakukan oleh tokoh utama dapat menghindari kesalahpahaman di antara tokoh utama dengan Orang Rimba.

Ada beberapa kearifan lokal Orang Rimba yang melandasi sikap dan perilaku mereka. Salah satunya adalah orang Rimba menganggap pohon madu merupakan pohon yang berharga. Hal ini disebabkan Orang Rimba menggantungkan hidupnya dari hasil hutan, termasuk di dalamnya tanaman dan binatang yang hidup di dalam hutan. Hasil mengunduh madu biasanya dijual oleh Orang Rimba ke pasar terdekat atau dijual kepada orang luar untuk kemudian ditukarkan dengan kebutuhan Orang Rimba.

Tawon madu banyak tumbuh di pohon Sialang. Karena Orang Rimba sangat menggantungkan hidupnya dari hutan, maka Orang Rimba tidak akan menebang pohon Sialang. Hal ini dimaksudkan agar keberlangsungan hidup Orang Rimba dapat terus terjaga. Orang Rimba percaya bahwa jika pohon sialang tersebut ditebang, maka Orang Rimba akan kehilangan penghasilannya. Madu dapat dikatakan sebagai makanan yang penting bagi Orang Rimba. Biasanya Orang Rimba menyimpan madu hingga bertahun-tahun dan jumlah penyimpanannya disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga. Orang Rimba banyak menggunakan madu untuk dicampurkan ke dalam makanan maupun minuman. Berikut data

yang merepresentasikan bahwa madu merupakan benda yang sangat berharga bagi orang Rimba.

Buat orang Rimba, pohon madu sama seperti “benda pusaka” kalau di kehidupan kita, orang luar. Pohon ini diwariskan umumnya kepada anak perempuan terkecil. Kalau anak perempuannya ada banyak, maka semuanya akan mendapatkan juga. Makanya pohon ini terlarang sekali untuk ditebang. Apabila dilanggar, maka hukum denda adatnya akan mahal sekali, nyawa pohon sialang dianggap sama dengan nyawa seorang manusia atau setara dengan 500 lembar kain. Dengan harga kain sekarang Rp. 20.000, dendanya jadi sekitar Rp 10 juta. Ini sebenarnya tidak terlalu mahal buat kantong cukong kayu. Anggaplah ini sekadar modal untuk menjual kayu pohon yang harganya bisa mencapai puluhan juta rupiah (karena per kubiknya bisa dihargai Rp 700.000 sampai Rp 2 juta) (Manurung, 2015: 16).

Mengingat madu merupakan barang yang sangat penting bagi Orang Rimba, untuk itulah Orang Rimba pantang untuk menebang pohon yang dijadikan sarang lebah. Pentingnya pohon madu atau pohon sialang inilah yang akhirnya memunculkan kearifan lokal Orang Rimba, yaitu ritual khusus dalam memanen madu. Berikut data yang mendukung.

Aku merinding saat sang dukun melantunkan mantra “pengusir hantu kayu”. Suasana seketika menjadi mistis. Aku tidak mengerti mereka bicara apa, tetapi aku dapat merasakan getarnya, jauh hingga ke tulangku ...

Artinya kira-kira: “Ada banyak laki-laki di tempat ini, namun tidak seorang pun bisa menolong, oh adik.” (Manurung, 2015, p. 17).

Orang Rimba memperlakukan lebah seperti Orang Rimba memperlakukan kekasihnya. Mereka sangat percaya ketika mereka memperlakukan lebah dengan baik, maka mereka tidak akan disengat oleh lebah. Selain itu, madu yang akan didapat juga akan melimpah. Orang Rimba juga percaya bahwa pohon madu atau pohon sialang dihuni oleh hantu. Untuk itulah, hantu penunggu ini juga harus dirayu agar Orang Rimba diperbolehkan mengambil madu. Kalau hantu pohon madu tidak mengizinkan Orang Rimba mengambil madu atau Orang Rimba tidak meminta izin terlebih dahulu sebelum mengambil madu, Orang Rimba percaya bahwa yang memanjat bisa terjatuh dari pucuk pohon dan tewas atau hilang begitu saja karena dibawa oleh hantu penunggu pohon sialang atau pohon madu.

Apa yang dilakukan oleh Orang Rimba sesungguhnya merupakan sikap menghargai. Dalam hal ini Orang Rimba menghargai pohon madu yang telah dianggap sebagai pemberi kehidupan yang diibaratkan sebagai kekasih. Dengan sikap menghargai ini, Orang Rimba mendapatkan manfaat luar biasa. Tokoh utama juga menghargai keputusan Orang Rimba dalam memperlakukan pohon madu karena tokoh utama menyadari akan pentingnya menghargai sikap Orang Rimba dalam mempertahankan kearifan lokal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hidayah et al. (2022) yang menyebutkan bahwa menghargai dapat dilihat dari sikap seseorang dalam menghargai keputusan orang lain. Selain itu, Orang Rimba juga mempercayai tanda yang mengisyaratkan kejadian yang akan terjadi di kemudian hari. Alam akan memberi isyarat kepada Orang Rimba tentang banyak hal, salah satunya jika akan ada kecelakaan yang menimpa anggota keluarganya. Tanda tersebut dapat melalui mimpi atau melalui burung atau hewan tertentu.

Selain kearifan lokal berupa kepercayaan atau mitos, Orang Rimba juga mempunyai keterampilan terkait dengan bagaimana mereka mencari makanan untuk kebutuhannya sehari-hari. Peralatan yang digunakan sesuai dengan lingkungan tempat Orang Rimba

tinggal. Salah satu peralatan yang digunakan Orang Rimba bernama *tembelong*. *Tembelong* merupakan salah wadah yang dipergunakan untuk mengambil madu, wujudnya seperti baskom yang terbuat dari kulit kayu.

Tembelong itu diturunkan, seperti menurunkan ember ke dalam sumur, menggunakan teknik mengulur tali. Kami lalu bersorak-sorai menyambut madu pertama itu. Satu baskom kulit kayu penuh sarang lebah dengan madu yang meluap keluar. Bening. Masih banyak anak lebahnya yang seperti ulat kepompong putih. Menggeliat-geliat bermandi madu. Murni sekali. Mereka sebut itu anak lebah, rasanya menurut mereka seperti susu (walaupun aku heran juga, kapan mereka minum susu. Mereka kan tabu meminum susu sapi atau susu apa pun dari hewan yang ditenak) (Manurung, 2015, p. 20).

Dari data di atas, ada cerita menarik terkait dengan penjelasan anak Rimba tentang rasa anak lebah. Anak Rimba mendeskripsikan rasa anak lebah seperti rasa susu. Orang Rimba pantang minum susu dari hewan yang ditenakkan. Dengan demikian, diduga Orang Rimba mengetahui rasa susu berdasarkan penjelasan dari orang luar yang sudah pernah merasakan anak lebah dan membandingkannya dengan rasa susu murni.

Selain pantang untuk meminum susu dari hewan yang ditenakkan, Orang Rimba juga sangat menyayangi binatang. Orang Rimba akan menguburkan hewan atau binatang yang sedang sekarat. Hal ini bertujuan agar binatang tersebut tidak lebih lama menderita dalam menghadapi kematian.

Namun demikian ada hal yang menarik dan berbeda dengan sikap Orang Rimba tersebut di atas. Sikap Orang Rimba terhadap hewan yang akan dimakan berbeda dengan sikap Orang Rimba terhadap hewan peliharaan. Ketika Orang Rimba menangkap tikus, mereka akan langsung mengulitinya tanpa membunuh atau menyembelohnya terlebih dahulu. Tikus ini hanya bisa dimakan oleh orang yang telah menikah atau kaum laki-laki. Para gadis dilarang untuk memakan tikus.

Cara hidup, cara bekerja, dan cara mencari makan yang sangat berbeda dengan tokoh utama membuat tokoh utama harus menyesuaikan diri dan mencoba untuk menghindari sesuatu yang tidak disukainya dengan menggunakan alasan yang secara adat masuk akal. Misalnya ketika tokoh utama ditawarkan untuk memakan tikus, sebenarnya tokoh utama merasa jijik. Tokoh utama tidak mau menjelaskan alasan ini karena ia menghormati budaya Orang Rimba. Terkait dengan hal ini, pada akhirnya tokoh utama menggunakan kearifan lokal Orang Rimba untuk menolak memakan tikus (kepercayaan Orang Rimba bahwa gadis pantang memakan tikus).

Tidak semua binatang disayangi oleh Orang Rimba. Orang Rimba akan membunuh binatang yang dianggap berbahaya atau binatang yang akan dimakannya. Namun demikian, Orang Rimba pantang untuk membunuh binatang yang dianggap berbahaya tanpa sebab. Ketika binatang yang berbahaya tersebut tampak akan menyerang atau mengganggu orang lain, maka binatang tersebut akan dibunuh Orang Rimba. Hal ini dapat terlihat pada data berikut.

“Plok!” tiba-tiba seekor ular jatuh dari pohon hampir saja nemplok di kepalaku. Aku terpekik kaget. Ular itu kelihatannya juga kaget, kenapa dirinya bisa jatuh. Sepertinya ia memandanku dengan begitu heran, lalu sekonyong-konyong marah dan siap menyerang. Ilmu bela diri maut andalanku, yaitu langkah seribu, segera saja muncul secara alami.

Aku lari dan melompat tinggi ke pondok. Pemilang Laman segera turun dan membunuhnya. Ular hijau, sangat berbisa. Uh kasihan, kenapa dia harus mati, Cuma gara-gara gak sengaja jatuh? (Manurung, 2015, p. 282).

Orang Rimba juga selalu membawa parang atau senjata lain ketika menuju ke tempat yang dirasa berbahaya. Hal ini dilakukan oleh Orang Rimba untuk melindungi diri dari serangan binatang buas. Berikut data yang mendukung.

Namun, bila pergi ke “bukit setan” kami harus membawa parang atau senjata lainnya untuk berjaga-jaga. Banyak beruang yang suka sekali berkeliaran di bukit itu karena di sana banyak ditumbuhi pohon Puwor. Mereka senang sekali memakan buahnya (Manurung, 2015, p. 283).

Ada frasa yang menarik dalam kutipan tersebut, yaitu bukit setan. Bukit setan yang dimaksud bukan berarti banyak setan di bukit tersebut. Orang Rimba menyebut bukit itu sebagai bukit setan karena tokoh utama sering ke bukit tersebut untuk mencari sinyal telepon genggam. Ketika tokoh utama sedang menelepon, ia sering senyum sendiri dan hal inilah yang tidak dipahami oleh Orang Rimba. Orang Rimba melihat tokoh utama sebagai orang yang aneh sehingga Orang Rimba menyebut bukit tersebut sebagai bukit setan.

Orang Rimba menurunkan kearifan lokal kepada generasi penerus melalui pembelajaran di rumah, dengan cara mempraktikkannya secara langsung. Anak perempuan akan belajar bersama dengan ibunya, anak laki-laki akan mempelajari sesuatu dari ayahnya. Dalam pembelajaran di lingkup keluarga ini, anak laki-laki akan memulai pelajarannya dengan hal yang sederhana sampai dengan belajar mantra dan mitos yang berlaku dan dipercaya Orang Rimba. Sementara itu, anak perempuan akan belajar membuat tikar, mengambil umbi-umbian atau sesuatu yang terkait dengan tugas perempuan. Dengan demikian, kearifan lokal Orang Rimba terjaga dengan baik.

Kearifan lokal sebagai salah satu unsur budaya yang berlaku bagi Orang Rimba sangat dipahami oleh tokoh utama karena tokoh utama tinggal bersama dan mengikuti aktivitas Orang Rimba dengan baik. Hal ini dilakukan agar tokoh utama mengerti bahasa dan budaya Orang Rimba. Bahasa sebagai perwujudan kebudayaan Orang Rimba berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban Orang Rimba. Misalnya, Orang Rimba menamai sebuah bukit dengan sebutan bukit setan. Munculnya nama ini disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan Orang Rimba. Nama ini diambil sesuai dengan keadaan yang dilihatnya, yaitu tokoh utama sering tersenyum bahkan tertawa sendiri di bukit tersebut.

Kosakata yang terkait dengan nama hewan, tumbuhan, kegiatan, dan tempat masing-masing dimunculkan sebagai perwujudan budaya Orang Rimba. Misalnya, kata *tembelong* yang berarti baskom dari kulit kayu hanya dikenal oleh Orang Rimba. Masyarakat luar Rimba hanya menyebutnya sebagai baskom, dan biasanya bahan yang digunakan untuk membuat baskom juga berbeda dengan bahan yang dipergunakan untuk membuat *tembelong*.

Mitos, ritual, atau kearifan yang lain perlu diperhatikan oleh tokoh utama karena Orang Rimba pantang melanggar kearifan yang telah diturunkan secara turun temurun. Ketika tokoh utama sudah memahami kearifan lokal yang berlaku, ia dengan mudah memahami pemikiran, sikap, dan tingkah laku Orang Rimba. Dengan demikian tokoh utama akan lebih mudah mengajarkan membaca dan menulis bagi Orang Rimba.

2. Langkah Tokoh Utama dalam Memberikan Pendidikan kepada Orang Rimba

Tokoh utama mengajarkan membaca dan menulis bagi Orang Rimba tentu bukanlah hal yang mudah. Perlu pendekatan budaya agar tokoh utama dapat masuk pada kehidupan Orang Rimba. Langkah yang diterapkan tokoh utama dalam pembelajaran ini sangat disesuaikan dengan kebutuhan dan kehidupan Orang Rimba. Tokoh utama juga harus mengikuti kegiatan Orang Rimba, memahami bahasa Orang Rimba, dan juga memahami persoalan yang dihadapi oleh Orang Rimba.

Orang Rimba yang diceritakan dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung terdiri atas kelompok-kelompok. Ada satu kelompok yang dipimpin oleh seseorang yang pemikirannya sangat maju dan kadang jauh dari kearifan lokal yang selama ini dipegang oleh Orang Rimba. Seperti yang telah disampaikan di subbab sebelumnya, Orang Rimba sangat bergantung kepada hutan. Orang Rimba hidup, bermasyarakat, dan bekerja di dalam hutan. Jika ada pemikiran ketua kelompok yang dianggap tidak berpegang pada kearifan lokal, tentu ini dianggap sebagai ancaman yang membahayakan bagi kelangsungan hidup Orang Rimba. Hal inilah yang juga dipahami oleh tokoh utama sebagai orang yang sudah menjadi bagian hidup Orang Rimba. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Namun hal yang paling menggangu dari *rombong* ini bukanlah pencapaian belajar mereka yang lambat, tetapi malah pikiran-pikiran Temenggung Nggrip tentang kehidupan Orang Rimba. Nggrip yang selama ini konon dikenal suka mengambil langkah-langkah spektakuler, seperti menjual "izin" atas sebidang tanah untuk diambil pohon-pohonnya, menjual survei kayu, dsb. Dia pun memiliki ambisi yang sangat besar untuk dapat menjadi sama "makmurnya" dengan orang dusun.

Tindakan-tindakan yang telah dan tengah ia lakukan membuktikan bahwa ia memang ingin Orang Rimba "maju". Namun, gebrakan-gebrakannya yang sangat bombastis itu sering kali berakibat fatal. Sering kali malah membuat Orang Rimba semakin terpuruk di hadapan orang luar karena sumber alamnya semakin habis (Manurung, 2015, p. 199).

Langkah-langkah yang bertujuan baik belum tentu dapat menghasilkan hal yang baik pula. Hal tersebut dapat dilihat pada langkah yang diambil oleh Temenggung Nggrip. Temenggung Nggrip merupakan salah satu tokoh yang mendukung dan memfasilitasi usaha Butet Manurung dalam mendirikan sekolah untuk anak-anak suku anak dalam. Ia menghargai upaya Butet untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak suku tersebut karena ia menyadari pentingnya pendidikan dalam menjaga keberlanjutan budaya dan memberikan kesempatan yang lebih baik bagi anak-anak suku anak dalam. Temenggung Nggrip menginginkan Orang Rimba maju. Namun demikian langkah yang diambilnya kadang tidak sesuai dengan kearifan lokal yang berlaku, salah satunya adalah menjual pohon yang ada di hutan. Apa yang dilakukan oleh Temenggung Nggrip merupakan upaya modernisasi, dengan mengeksploitasi alam tanpa memedulikan kearifan lokal. Upaya modernisasi ini ditentang oleh Orang Rimba karena hal ini dinilai membuat sumber daya alam yang ada di hutan menjadi semakin habis. Orang Rimba pantang menebang pohon, apalagi pohon sialang yang telah memberi mereka kehidupan. Pemahaman tentang kearifan lokal Orang Rimba inilah yang telah dilakukan oleh tokoh utama sehingga tokoh utama menjadi lebih mudah masuk kepada kehidupan Orang Rimba dan mengajarkan membaca menulis untuk memberantas ketertinggalan Orang Rimba.

Upaya memajukan Orang Rimba yang dilakukan oleh Temenggung Nggrip dinilai olehnya sebagai upaya modernisasi. Upaya ini tidak didukung oleh Orang Rimba karena dinilai bertentangan dengan adat istiadat Orang Rimba. Sebenarnya upaya yang dilakukan

oleh Temenggung Nggrip bukan merupakan kategori modernisasi karena tidak membawa kebaikan pada Orang Rimba. Sikap Temenggung Nggrip inilah yang kemudian mengganggu tokoh utama. Tokoh utama lebih menginginkan Orang Rimba dapat lebih maju kehidupannya dengan tetap mempertahankan kearifan lokal, sementara Temenggung Nggrip menginginkan Orang Rimba maju dengan berbagai cara, bahkan terkadang dapat ide dan cara yang disampaikan Temenggung Nggrip bertentangan dengan adat istiadat Orang Rimba.

Modernisasi sesungguhnya merupakan proses perubahan sosial dan teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mempermudah kehidupan manusia. Beberapa suku pedalaman di berbagai belahan dunia melakukan upaya modernisasi untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan memperbaiki kondisi hidup mereka. Beberapa contoh upaya modernisasi yang dilakukan oleh suku pedalaman antara lain adopsi teknologi baru. Banyak suku pedalaman yang mulai menggunakan teknologi modern, seperti telepon seluler, internet, dan peralatan elektronik lainnya, untuk mempermudah komunikasi dan memperluas akses informasi (Bahrudin & Zurohman, 2021). Upaya kedua adalah pengembangan ekonomi (Saputra & Suparta, 2023). Beberapa suku pedalaman berusaha untuk membangun bisnis mereka dan meningkatkan pendapatan melalui diversifikasi ekonomi, seperti membuka usaha pariwisata, pertanian, atau perikanan. Upaya ketiga, pendidikan (Ngulwiyah et al., 2022). Upaya modernisasi juga melibatkan peningkatan akses pendidikan bagi anak-anak suku pedalaman, dengan membuka sekolah-sekolah baru dan memberikan pelatihan-pelatihan baru. Upaya keempat, penyelesaian masalah lingkungan (Ramli et al., 2023). Suku pedalaman yang hidup di daerah terpencil sering kali memiliki masalah lingkungan yang signifikan, seperti erosi tanah, banjir, dan kerusakan hutan. Upaya modernisasi seringkali mencakup usaha untuk memecahkan masalah-masalah ini dan memperbaiki kondisi lingkungan mereka.

Keempat upaya tersebut hanya beberapa contoh upaya modernisasi yang dilakukan oleh suku pedalaman. Namun, penting diingat bahwa upaya ini harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan nilai-nilai dan budaya tradisional suku pedalaman agar mereka tidak kehilangan identitas mereka dan tidak merugikan lingkungan alam mereka. Hal ini berbeda dengan upaya modernisasi hasil penelitian Sulatri & Damayanti (2022) yang mengungkapkan bahwa dalam objek kajiannya diceritakan masyarakat memilih meninggalkan daerahnya karena ingin memperoleh fasilitas yang lebih baik.

Anak Rimba yang notabene merupakan anak suku pedalaman juga merupakan anak-anak yang pemberani. Mereka telah disiapkan oleh orang tua mereka untuk menghadapi segala sesuatu, termasuk menghadapi bahaya yang mengancam. Ketika hutan yang menjadi sandaran Orang Rimba mulai terancam oleh sikap orang luar yang sering mencuri sumber daya alam di hutan, anak Rimba berpikir untuk membuat pasukan yang bertugas menjaga hutan. Orang Rimba merupakan orang yang pantang menyerah. Hal ini juga merupakan hasil pembelajaran yang dilakukan oleh tokoh utama.

Tokoh utama sering mengajarkan kepada anak Rimba untuk mencintai diri mereka sendiri. Tokoh utama berpikir bahwa ketika Orang Rimba memosisikan diri di tengah terpaan masalah, di saat itulah Orang Rimba merdeka dalam berpikir. Tokoh utama terus mengajarkan kepada Orang Rimba agar Orang Rimba dapat mengambil sikap dan pilihan saat menghadapi tekanan dari luar. Apa yang dilakukan oleh tokoh utama merupakan model pendidikan etnopedagogi atau bisa juga disebut etnokultural (Nikolaeva et al., 2019). Model pendidikan ini berfokus pada kepribadian dan budaya anak (Orang Rimba) serta bermanfaat

untuk mengasah keterampilan siswa dalam mempertahankan budaya. Berikut data yang menunjukkan bahwa tokoh utama telah membentuk Orang Rimba menjadi orang yang dapat memperjuangkan hak-haknya.

Pada awal tahun 2007, para kader sudah menguasai bahasa Indonesia dengan baik sehingga bisa menjalin hubungan dengan dunia luar dengan lebih leluasa sekaligus memiliki pengalaman untuk mengungkapkan pikirannya. Mereka mempunyai teman-teman di dunia luar, berjalan hingga Jakarta, dan memperjuangkan kebijakan atas hutannya atau atas nasib Orang Rimba (Manurung, 2015, p. 269).

Ketika Orang Rimba telah bisa membaca dan menulis walaupun belum terlalu lancar, mereka lebih leluasa mengungkapkan gagasan mereka dan dapat berteman dengan orang luar Rimba. Pengalaman ini tentu menguntungkan bagi Orang Rimba agar tidak mudah ditipu dan dimanfaatkan oleh orang luar yang tidak bertanggung jawab.

Tidak hanya mengajarkan tentang bagaimana berkomunikasi, bersikap, dan bergaul dengan orang luar, tokoh utama juga sangat menghargai pendapat dan pandangan Orang Rimba. Salah satunya tampak ketika ada anak Rimba mendapatkan makanan dari hasil memasang jebakan, tokoh utama meminta anak Rimba untuk melepaskan anak beruang yang tertangkap tersebut. Namun ternyata apa yang disampaikan oleh tokoh utama tersebut salah. Orang Rimba percaya bahwa hasil buruan yang tertangkap harus dibawa pulang dan dinikmati bersama keluarga. Jika dilepaskan, maka Tuhan akan marah dan tidak akan memberi rezeki lagi. Karena kesalahan inilah tokoh utama meneteskan air mata sebagai pertanda menyesali sikapnya yang kurang memahami pemikiran Orang Rimba. Berikut datanya.

“Lah...lah...kateg’la dibunu, payu awok pegi!” (Sudah...sudah, tidak usah dibunuh, ayo kita pergi!).

Air mataku mengalir tak sengaja. Seorang anak kecil di pohon sebelahku berkata lirih.

“Ibuk Guru, hopi taug becakop mumpa iyoy, todo dianing dewa, awok hopi bulih lagi.” (Ibu Guru, tidak boleh berkata begitu, itu rezeki, kalau dewa dengar, nanti kita tidak dikasih lagi) (Manurung, 2015, p. 291).

Tokoh utama merasa sebagai keluarga Orang Rimba karena tokoh utama sudah beberapa tahun tinggal bersama Orang Rimba. Dalam mengajarkan sesuatu, tokoh utama tidak sekadar mengajarkan membaca dan menulis, namun juga mengajarkan kebaikan dan membangun kepercayaan diri Orang Rimba. Kedekatan tokoh utama dengan Orang Rimba berdampak pada rasa memiliki tokoh utama terhadap hutan seisinya. Tokoh utama merasa prihatin terhadap sikap pihak kehutanan yang memberi ganti rugi pada Orang Rimba yang terkena gusur akibat proyek geologi. Tokoh utama sangat memahami arti hutan bagi Orang Rimba. Hutan bagaikan ibu bagi Orang Rimba yang telah banyak memberikan kehidupan. Pemberi kehidupan ini dinilai tokoh utama lebih penting dibandingkan dengan uang yang jumlahnya milyaran.

Tokoh utama telah berhasil mengajarkan membaca dan menulis bagi Orang Rimba walaupun belum sepenuhnya berhasil. Hasil pembelajaran ini kemudian dimanfaatkan tokoh utama untuk mengajak Orang Rimba memperjuangkan haknya agar hidup tenang dan damai di hutan. Salah satu bentuk perjuangan yang diajarkan oleh tokoh utama adalah mengajak anak Rimba untuk menuliskan surat yang ditujukan kepada pemerintah. Ada satu *quote* anak Rimba yang benar-benar membuat tokoh utama merasa kagum sekaligus bangga. Berikut isi *quote*-nya.

Dan quote-nya yang paling terkenal adalah:

“Menjaga hutan memang sulit, orang pemerintah saja tidak mampu, apalagi saya yang baru bisa baca tulis?” (Manurung, 2015, p. 313).

Dalam *quote* ini anak Rimba menyindir pemerintah tentang upaya pemerintah dalam melestarikan hutan sekaligus melindungi kehidupan Orang Rimba. Sindiran ini sesungguhnya merupakan suara hati Orang Rimba yang membutuhkan perlindungan. Orang Rimba memperhatikan, mempelajari, dan mempraktikkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Apa yang dilakukan oleh Orang Rimba semata-mata demi menyelamatkan lingkungan dan kelangsungan hidup mereka. Ketika Orang Rimba sudah bisa menulis, mereka mencoba menuliskan sesuatu yang tidak jauh dari pengalaman hidupnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ríos (2020) bahwa tulisan siswa biasanya terkait erat dengan pengalaman literasi dan sejarah mereka.

Tokoh utama mengajarkan banyak hal kepada Orang Rimba. Teknik mengajarnya disesuaikan dengan kehidupan, kebiasaan, kearifan lokal, bahkan permasalahan yang dihadapi oleh Orang Rimba. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tokoh utama melakukan pembelajaran secara totalitas agar Orang Rimba maju dengan tidak meninggalkan kearifan lokal yang selama ini telah diturunkan dari generasi ke generasi. Tokoh utama mempelajari budaya Orang Rimba untuk kemudian mengajarkan pengetahuan yang diperlukan oleh Orang Rimba dan sangat dekat dengan kehidupan Orang Rimba. Tokoh utama juga langsung mengajak Orang Rimba untuk mempraktikkan pembelajarannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya untuk menuliskan surat dan berhitung ketika mereka akan melakukan jual beli. Tokoh utama juga mengajarkan bagaimana harus menjadi Orang Rimba yang sesungguhnya. Dalam hal ini, tokoh utama memberi pengetahuan dan pendampingan kepada Orang Rimba tanpa meninggalkan kearifan lokal yang berlaku.

Cara ini penting dilakukan sebagai upaya adaptasi dan memudahkan tokoh utama dalam menyampaikan sesuatu yang baru tanpa menyinggung Orang Rimba sebagai murid. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pedro, 2018), sangat penting dilakukan oleh pendidik untuk mempertahankan dan merevitalisasi praktik budaya. Terakhir, Tokoh utama juga mengajak Orang Rimba untuk melestarikan hutan, memperjuangkan hak-hak Orang Rimba agar Orang Rimba tidak kehilangan harga diri dan terancam keberadaannya. Hal ini juga selaras dengan penelitian (Gea, 2021), bahwa penting untuk menjaga keselarasan kehidupan manusia dengan alam sekitar.

D. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel *Sokola Rimba* ini melakukan adaptasi dengan memahami kearifan lokal Orang Rimba. Hal ini termasuk pemahaman bahwa Orang Rimba menganggap pohon madu sebagai pohon kehidupan, mempercayai tanda-tanda alam, memiliki keterampilan dalam memperoleh makanan dan menyelamatkan diri, serta penamaan tempat oleh Orang Rimba. Tokoh utama berusaha memahami kearifan lokal Orang Rimba sebagai langkah untuk memahami kebudayaan dan bahasa mereka sehingga tokoh utama dapat mengajarkan hal-hal yang relevan dan dibutuhkan oleh Orang Rimba.

Dalam upayanya memberikan pendidikan kepada Orang Rimba, tokoh utama mengajarkan keterampilan membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi, dengan tetap mempertahankan kearifan lokal Orang Rimba. Langkah tokoh utama ini didasarkan pada

pemahaman bahwa pengajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari Orang Rimba dinilai lebih efektif dan dapat memenangkan hati mereka. Dalam konteks ini, tokoh utama menggunakan pembelajaran yang berbasis budaya, dengan memahami budaya Orang Rimba dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka, termasuk kebutuhan akan rasa aman dan kenyamanan. Dengan demikian, adaptasi yang dilakukan oleh tokoh utama dalam cerita ini mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap kearifan lokal Orang Rimba, serta penggunaan strategi pembelajaran yang berbasis budaya untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Daftar Pustaka

- Asghar, J., & Shehzad, K. (2021). Globalization and the Sociolinguistic Challenge of the 21st Century Critical Pedagogy: A Case for Language/Culture Minority Students. *NUST Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(2), 222–239. <https://doi.org/10.51732/njssh.v4i2.33>
- Bahrudin, B., & Zurohman, A. (2021). Dinamika kebudayaan Suku Baduy dalam Menghadapi Perkembangan Global di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Journal Civics & Social Studies*, 5(1), 31–47. <https://doi.org/10.31980/civicos.v5i1.795>
- Brown-Jeffy, S., & Jewell E. Cooper. (2011). Toward a Conceptual Framework of Culturally Relevant Pedagogy: An Overview of the Conceptual and Theoretical Literature. *Teacher Education Quarterly*, 38(1), 65–84. <https://www.jstor.org/stable/23479642>
- de los Ríos, C. V. (2020). Writing Oneself Into the Curriculum: Photovoice Journaling in a Secondary Ethnic Studies Course. *Written Communication*, 37(4), 487–511. <https://doi.org/10.1177/0741088320938794>
- Dee, T. S., & Penner, E. K. (2017). The Causal Effects of Cultural Relevance: Evidence from an Ethnic Studies Curriculum. *American Educational Research Journal*, 54(1), 127–166. <https://doi.org/10.3102/0002831216677002>
- Gea, T. B. (2021). Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Nias dalam Maena pada Upacara Falöwa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 487–498. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.215>
- Hani'ah, Widodo, S. T., Suwandi, S., & Shaddhono, K. (2017). Membangun Moralitas Generasi Muda dengan Pendidikan Kearifan Budaya Madura dalam Parebasan. *Proceedings the 1st Education and Language International Conference Proceedings*, 338–348. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1248>
- Hidayah, L. N., Hasjim, N., & Al-Ma'ruf, A. I. (2022). Nilai Karakter Nasionalis dan Gotong Royong dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 453–472. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.359>
- Hidayat, M., & Aini, W. (2020). Menggagas Kurikulum Pendidikan Inklusif-Multikultural (Opsional Legal Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/RA)). *Tazkirah*, 5(1), 272–289. <https://e-journal.iai-alazhaar.ac.id/index.php/tazkiroh/article/view/345>
- Kasmawati, Isnaini, H., Muhammadiyah, M., Septriani, Bakri, Sudaryati, S., Taufik, M.,

- Puspidalia, Y. S., & Arianto, T. (2023). *Teori Sastra*. Global Eksekutif Teknologi.
- Manurung, B. (2015). *Sokola Rimba*. Kompas.
- Masamah, U. (2019). Pengembangan Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Kudus. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1(2), 125–154. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jmtk/article/view/4867>
- Ngulwiyah, I., Rohimah, R. B., Hayani, R. A., & Ilmiah, W. (2022). Perubahan Karakter Masyarakat Baduy dalam Menghadapi Era Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter Jawa*, 8(2), 93–100. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/17816>
- Nikolaeva, A. D., Neustroev, N. D., Neustroeva, A. N., Bugaeva, A. P., Shergina, T. A., & Kozhurova, A. A. (2019). Regional Model of Indigenous Education: the Case of the Sakha Republic (Yakutia). *International Transaction Journal of Engineering, Management, & Applied Sciences & Technologies*, 10(19), 1–12. <https://tuengr.com/V10A/10A19MM.pdf>
- Pedro, T. S. (2018). Abby as Ally: An Argument for Culturally Disruptive Pedagogy. *American Educational Research Journal*, 55(6), 1193–1232. <https://doi.org/10.3102/0002831218773488>
- Ramli, Feradilla, D. C., Farida, Handayani, F., Hironimus, H., Masnia, Rahel, Dahlia, S., Suriani, Tamsina, Saputra, W., & Febriani, W. R. (2023). Upaya Universitas Membangun Daerah Pedalaman Perbatasan melalui Program KKN. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 486–493. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/9640>
- Saputra, P. W., & Suparta, I. K. (2023). Festival Budaya Isen Mulang sebagai Upaya Promosi Pariwisata Budaya di Provinsi Kalimantan Tengah. *Paryatka: Jurnal Pariwisata Budaya Dan Keagamaan*, 1(2), 100–107. <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/pyt/article/view/735>
- Siswono, E. (2019). *Ekologi Sosial*. Ombak.
- Sleeter, C. E. (2012). Confronting the Marginalization of Culturally Responsive Pedagogy. *Urban Education*, 47(3), 562–584. <https://doi.org/10.1177/0042085911431472>
- Sulatri, N. L. P. A., & Damayanti, S. (2022). Pulau dan Identitas yang Ditinggalkan dalam Shimagomoru Karya Tami Sakiyama: Kritik Sastra Ekofeminisme. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 835–844. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.509>
- Suwandi, S., Yunus, A., & Etika R, L. (2016). Kecerdasan Ekologis dalam Buku Sekolah Elektronik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP. *Litera*, 15(1), 23–37. <https://doi.org/10.21831/ltr.v15i1.9763>
- Tulalessy, Q. D. (2016). Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan sebagai Upaya Membangun Kecerdasan Ekologis. *Jurnal Triton Pendidikan*, 1(1), 51–56. <https://doi.org/10.30862/jtp.v1i1.795>